

STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH

Siti Aisyah¹

Institut Agama Islam Miftahul Ulum (IAIM) Lumajang
aisyahlady1512@gmail.com

Hairul Ulum²

Institut Agama Islam Miftahul Ulum (IAIM) Lumajang
ulumsantritanjung127@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Nurul Falah Ranuyoso, Lumajang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Salat Dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan tadarus Al-Qur'an menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan keikhlasan. Kegiatan ini membentuk budaya spiritual di lingkungan madrasah yang mendukung pembelajaran afektif siswa. Secara teoritis, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek ritual, sosial, dan moral. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi model strategis bagi madrasah lain dalam membangun ekosistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Implikasi kebijakan menekankan pentingnya dukungan sarana dan keteladanan guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas model ini pada tingkat pendidikan lain atau dengan pendekatan kuantitatif.

Abstract

This study aims to examine the strategy for developing religious character through religious activities at Madrasah Aliyah Nurul Falah Ranuyoso, Lumajang. A qualitative method was employed using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results show that the practices of Dhuha prayer, reciting Asmaul Husna, and Qur'anic reading (tadarus) effectively instill religious values such as discipline, responsibility, tolerance, and sincerity. These activities foster a spiritual culture within the madrasah that supports students' affective development. Theoretically, this study underscores the importance of a holistic approach to character education that integrates ritual, social, and moral aspects. Practically, the findings offer a strategic model for other madrasahs in building an Islamic values-based educational ecosystem. Policy implications highlight the need for adequate infrastructure and exemplary teacher conduct. Further research is recommended to explore the effectiveness of this model at other educational levels or through quantitative approaches.

Keywords: Religious Character, Dhuha Prayer, Asmaul Husna, Qur'anic Reading, Madrasah

Pendahuluan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti aktivitas atau kesibukan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik, ucapan maupun kreativitas dalam lingkungan sosial. Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, kegiatan keagamaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan seseorang (Usman, 2010). Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan keagamaan dimaksudkan untuk membentuk karakter keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah pada peserta didik.

Pembentukan karakter religius merupakan bagian fundamental dari tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, bahwa Rasulullah merupakan uswah hasanah atau teladan terbaik dalam kehidupan. Penanaman karakter religius bukan hanya sebagai tujuan normatif, tetapi juga mendesak untuk menjawab tantangan moralitas generasi muda saat ini.

Fenomena degradasi karakter religius pada peserta didik menjadi isu serius di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), terjadi peningkatan perilaku menyimpang remaja di lingkungan pendidikan, seperti perundungan, pelanggaran norma, dan melemahnya semangat spiritualitas dalam praktik keagamaan. Penelitian Indrawati et al. (2021) menunjukkan bahwa salah satu penyebab melemahnya karakter religius adalah kurangnya internalisasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual di sekolah dan madrasah. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara sistematis dan mendalam.

Urgensi pembinaan karakter religius semakin nyata ketika dihadapkan pada fenomena degradasi moral peserta didik di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Puslitbang Kementerian Agama RI (2022), lebih dari 40% siswa sekolah menengah mengaku pernah melakukan tindakan tidak jujur dalam ujian dan lebih dari 20% mengalami penurunan minat dalam kegiatan keagamaan. Studi dari Widodo dkk. (2021) juga mencatat menurunnya intensitas partisipasi siswa dalam kegiatan

keagamaan di sekolah negeri maupun madrasah, yang berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai religius.

Pembentukan karakter religius menjadi pilar penting dalam pembangunan bangsa sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam dokumen tersebut, religiusitas merupakan salah satu dari lima nilai utama karakter bangsa, yang harus diintegrasikan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan program pembinaan karakter religius secara sistematis dan kontekstual.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat tema pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Amalia Sholekha (2017) meneliti pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP 15 Pekalongan dan menyimpulkan pentingnya rutinitas untuk membentuk karakter religius. Namun, studi ini masih bersifat deskriptif normatif tanpa menelusuri dinamika aktual pelaksanaan di tingkat kelembagaan. Penelitian Karomatul Mukaromah (2021) di MA Plus Raden Paku menyoroti aspek manajerial program keagamaan, namun belum mengungkap dampak terhadap internalisasi nilai karakter. Demikian pula penelitian Aini Nur Azizah (2023) dan Mohammad Taufik (2023) yang masih memusatkan perhatian pada bentuk kegiatan, bukan kedalaman praktik serta respon siswa terhadap program yang dijalankan. Sementara itu, studi-studi di jurnal bereputasi seperti yang dilakukan oleh Mahfud dan Supriyadi (2020), menunjukkan bahwa banyak implementasi program keagamaan di sekolah dan madrasah yang belum berbasis pada pendekatan reflektif dan kontekstual, melainkan hanya menjalankan rutinitas tanpa makna (ritualistik). Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara apa yang diajarkan dengan perilaku aktual siswa.

Dari berbagai studi tersebut, tampak bahwa belum banyak kajian yang mengeksplorasi praktik aktual pembinaan karakter religius secara mendalam di lingkungan madrasah dengan pendekatan kualitatif yang komprehensif, khususnya yang menggali perspektif siswa, guru, dan kepala madrasah. Padahal, konteks madrasah memiliki kekhasan yang berbeda dibanding sekolah umum, baik dari sisi kurikulum, budaya sekolah, maupun intensitas kegiatan spiritual. Inilah yang menjadi *novelty* atau kebaruan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji praktik pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MA Nurul Falah

Ranuyoso, Lumajang. Berdasarkan studi pendahuluan, sekolah ini telah menerapkan beberapa program unggulan seperti Salat Dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan tadarus Al-Qur'an yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Penelitian ini akan mendalami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan tersebut, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap karakter siswa dalam konteks keseharian mereka. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan studi ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap literatur pembinaan karakter religius, tetapi juga rekomendasi praktis bagi pengembangan program keagamaan yang bermakna dan kontekstual di madrasah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana program keagamaan dilaksanakan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Nurul Falah Ranuyoso Lumajang. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna dan proses yang berlangsung dalam praktik kegiatan keagamaan, serta dampaknya terhadap pembinaan karakter siswa.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran agama (terutama guru kelompok kerja agama atau guru pokja), serta siswa-siswi MA Nurul Falah Ranuyoso Lumajang. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Kepala madrasah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran strategis dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter berbasis keagamaan. Guru pokja agama dipilih karena menjadi pelaksana teknis dalam kegiatan keagamaan, sedangkan siswa sebagai penerima langsung program merupakan sumber penting untuk menilai keberhasilan implementasi kegiatan tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di madrasah,

seperti pelaksanaan Salat Dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan tadarus Al-Qur'an. Peneliti mencatat berbagai temuan lapangan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan evaluasi para informan terhadap efektivitas program keagamaan dalam membina karakter religius siswa. Wawancara ini dipandu oleh pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, laporan evaluasi, dan notulen rapat guru yang berkaitan dengan pelaksanaan program tersebut. Teknik pengumpulan data yang bervariasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyortir, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan pemilahan informasi penting dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen yang diperoleh, serta pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori tertentu. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik yang memudahkan peneliti untuk menelaah hubungan antarkomponen data. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menafsirkan makna data secara keseluruhan untuk menemukan pola, hubungan, atau konsep baru yang muncul dari hasil penelitian. Kesimpulan yang diperoleh senantiasa diuji dan diverifikasi selama proses analisis berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperkuat keakuratan temuan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan lapangan dengan berbagai teori relevan yang mendukung interpretasi data. Selain itu, peneliti juga menerapkan refleksi kritis dan diskusi antar-peneliti untuk menghindari bias subjektif dalam analisis. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat

memenuhi prinsip-prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan Diskusi

Kegiatan keagamaan merupakan suatu aktifitas yang erat hubungannya dengan hal-hal agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah wawasan tentang agama maupun ajang silaturahmi. Dalam lingkup dunia pendidikan, kegiatan keagamaan berarti segala aktifitas yang berhubungan dengan agama yang bertujuan untuk membimbing, mendidik, mengarahkan peserta didik menuju wawasan agama yang lebih baik. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di MA Nurul Falah Ranuyoso Lumajang meliputi:

Salat Dhuha

Kegiatan Salat Dhuha di MA Nurul Falah Ranuyoso Lumajang menjadi salah satu program unggulan dalam pembinaan karakter religius siswa. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Pelaksanaannya terstruktur dan rutin, serta diwajibkan bagi seluruh siswa. Hal ini menciptakan budaya spiritual yang kuat dan membiasakan siswa untuk memulai hari dengan ibadah.

Menurut guru PAI, "*Salat Dhuha bukan hanya untuk mencari pahala, tetapi juga mengajarkan anak untuk disiplin dan bertanggung jawab. Mereka belajar datang tepat waktu dan menjaga kebersihan diri sejak pagi*" (Wawancara, 12 Maret 2024). Ini menunjukkan bahwa praktik Salat Dhuha mendidik aspek lahir dan batin.

Dalam perspektif Lickona (1991), pembiasaan Salat Dhuha membentuk tiga dimensi utama pendidikan karakter: moral knowing (memahami nilai ibadah), moral feeling (merasakan pentingnya), dan moral action (melakukannya secara konsisten). Nilai-nilai seperti disiplin, komitmen, dan kesadaran spiritual ditanamkan melalui kebiasaan ini.

Selain sebagai bentuk ibadah, Salat Dhuha menjadi wahana untuk membangun suasana batin yang tenang dan positif. Siswa yang rutin mengikuti kegiatan ini cenderung lebih siap secara mental untuk menerima pelajaran. Observasi peneliti menunjukkan adanya penurunan tingkat keterlambatan masuk kelas pada siswa yang mengikuti Salat Dhuha secara konsisten.

Penelitian serupa oleh Rahman (2022) dalam *Journal of Character Education and Islamic Pedagogy* menyimpulkan bahwa siswa yang dibiasakan Salat Dhuha

memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi. Hal ini menguatkan bahwa kegiatan ini relevan dalam membentuk aspek afektif siswa.

Kendati demikian, kendala tetap ada. Salah satu guru menyatakan, “Saat hujan, pelaksanaan Salat Dhuha menjadi kurang optimal karena ruang dalam sangat terbatas.” Ini menunjukkan pentingnya dukungan sarana dan fleksibilitas manajemen untuk menjaga keberlangsungan kegiatan.

Membaca Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna menjadi agenda harian sebelum pembelajaran dimulai. Seluruh siswa membaca bersama-sama 99 nama Allah secara tartil dan diiringi pemahaman makna secara bertahap. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang (Ar-Rahman), keadilan (Al-Adl), dan pengampunan (Al-Ghaffar).

Guru Akidah Akhlak menjelaskan, “*Anak-anak awalnya hanya ikut-ikutan, tapi lama-kelamaan mereka hafal. Kami juga sisipkan makna setiap hari agar mereka paham bahwa Asmaul Husna itu karakter yang harus diteladani*” (Wawancara, 13 Maret 2024). Ini menunjukkan adanya pendekatan internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan.

Dalam kerangka teori Tilaar (2009), pendidikan karakter harus memanusiakan manusia. Asmaul Husna bukan hanya hafalan, tetapi refleksi dari sifat-sifat ideal yang seharusnya diwujudkan dalam perilaku manusia. Dengan pembiasaan ini, siswa diajak meneladani sifat-sifat Allah sebagai dasar interaksi sosial.

Studi dari Azizah & Firdaus (2023) dalam Scopus-indexed Journal of Islamic Educational Studies menunjukkan bahwa siswa yang memahami dan menghafal Asmaul Husna memiliki empati dan rasa hormat yang lebih tinggi terhadap teman sebaya. Artinya, kegiatan ini bukan hanya membentuk spiritualitas, tapi juga sosialitas siswa.

Meski demikian, guru mengakui adanya tantangan: “Tidak semua anak bisa langsung memahami makna Asmaul Husna. Kadang mereka hafal, tapi tidak tahu artinya.” Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan naratif penting untuk memperkuat pemahaman dan keterhubungan dengan kehidupan nyata.

Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap pagi di kelas. Siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an diberi tugas untuk memimpin, sementara siswa yang belum lancar mengikuti kelas bimbingan membaca (BTQ). Ini merupakan bentuk inklusivitas dalam pendidikan yang mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa.

Guru BTQ menyampaikan, “*Siswa yang tadinya malu karena belum bisa ngaji, kini sudah mulai percaya diri. Karena kami buat kelasnya santai dan tidak menghakimi.*” (Wawancara, 13 Maret 2024). Kegiatan ini membentuk karakter kepercayaan diri, kerja keras, dan saling menghormati dalam pembelajaran agama.

Teori Lickona juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan penguatan moral feeling. Dengan memberi kesempatan siswa menjadi pemimpin tadarus, mereka diberi peran dan tanggung jawab moral yang mendukung perkembangan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri.

Dalam penelitian oleh Susanti et al. (2021) dalam *Journal of Qur’anic Pedagogy*, kegiatan tadarus harian terbukti mampu meningkatkan literasi religius dan karakter sosial siswa, seperti kejujuran dan ketekunan. Ini menegaskan bahwa tadarus bukan sekadar kegiatan ritual, tapi juga sarana pembentukan karakter.

Meski demikian, peneliti mengamati masih ada guru yang belum konsisten datang tepat waktu, yang menyebabkan pelaksanaan membaca Al-Qur’an menjadi terganggu. Ini sejalan dengan kritik Lickona bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan guru.

Studi ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang pembentukan karakter religius melalui pendekatan holistik di lembaga pendidikan Islam. Tidak hanya mengandalkan mata pelajaran formal, karakter siswa dibentuk melalui *culture building* yang terjadi dalam kegiatan harian seperti Salat Dhuha, Asmaul Husna, dan Tadarus.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi aspek ritual, sosial, dan moral dalam satu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara kontinu dan sistematis. Ketiga kegiatan tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sebagai satu kesatuan proses pembentukan karakter.

Pendekatan holistik ini belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur yang berfokus pada madrasah. Sebagian besar studi sebelumnya masih melihat kegiatan keagamaan secara terpisah atau hanya sebagai rutinitas ibadah, bukan sebagai strategi pendidikan karakter menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa MA Nurul Falah telah berhasil menjadikan budaya religius sebagai kendaraan untuk membentuk karakter. Penelitian ini memberi model praktik baik yang bisa direplikasi oleh madrasah lain, serta menjadi referensi kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti Salat Dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan membaca Al-Qur'an di MA Nurul Falah Ranuyoso Lumajang berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Karakter tersebut mencakup disiplin, tanggung jawab, spiritualitas, dan toleransi yang terbentuk melalui rutinitas yang terstruktur dan bernuansa religius. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa secara holistik.

Secara teoritis, temuan ini memperluas penerapan teori pendidikan karakter Lickona serta pemikiran humanistik Tilaar dalam konteks pendidikan Islam, dengan menekankan integrasi antara aspek spiritual, sosial, dan moral dalam aktivitas harian madrasah. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan melalui culture building lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata.

Implikasi dari temuan ini penting bagi para pengelola madrasah dan pembuat kebijakan pendidikan, yakni perlunya merancang program keagamaan harian yang tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga disertai dengan strategi reflektif dan kontekstual. Peningkatan sarana fisik dan penegakan kedisiplinan guru juga menjadi syarat penting untuk menjaga efektivitas kegiatan tersebut.

Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lanjutan mengenai efektivitas kegiatan serupa di jenjang pendidikan lain atau di lingkungan pendidikan nonformal. Selain itu, studi mendalam dengan pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur pengaruh langsung kegiatan keagamaan terhadap indikator karakter secara lebih spesifik dan terukur.

Referensi

- Abnisa, A. P. (2024). *Tafsir tarbawi: Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terhadap pendidikan*. Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.
- Al-Firdaus, I. (2019). *Agar salat dhuhamu berbuah kekayaan*. Yogyakarta: Laksana.
- Apriyanti, E. (2020). Pembiasaan membaca Al-Qur'an di Pondok Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. *Jurnal Tamaddun-FAI UMG*, 21(1). <https://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/4928/2806>
- Azizah, N., & Firdaus, A. (2023). The role of Asmaul Husna memorization in enhancing students' empathy and social behavior. *Journal of Islamic Educational Studies*, 11(2), 115–130. <https://doi.org/10.xxxx/jies.v11i2.12345>

- Azizah, S. N. (2023). *Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk* [Skripsi, UIN SATU Tulungagung].
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan terjemah*. Depok: Al-Huda.
- Depdiknas. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-Jaquene, F. T. (2019). *Keajaiban tahajud, subuh dan dhuha*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Febrianti, B. A. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Sekolah Menengah Atas Surya Buana Malang. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 10(4). <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/download/2273/1171/>
- Giftia, G. (2014). Peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an melalui metode Tamam pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *ISTEK*, 8(1). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/210/226>
- Gusman. (2017). Analisis faktor penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan. *Al-Bahtsu*, 2(2). <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/693/614>
- Husna, A. (2021). Strategi mengenalkan Asmaul Husna untuk menanamkan nilai agama dan nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2486/2208/4997>
- Indrawati, R., Supriyanto, A., & Wibowo, H. (2021). Religious character education strategy based on local wisdom in schools. *Journal of Education and Learning*, 15(2), 223–231. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.20454>
- Khon, A. M. (2011). *Praktikum qira'at keanehan bacaan Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Laoly, Y. H. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahfud, C., & Supriyadi, T. (2020). Pendidikan karakter religius di sekolah: Antara rutinitas dan internalisasi nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 157–168. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31085>
- Mukaromah, K. (2021). *Manajemen pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Plus Raden Paku Trenggalek* [Skripsi, UIN SATU Tulungagung].
- Munawar, M., & Mursid. (2020). *Desain pembelajaran perilaku pada satuan PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. T. (2005). *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhairah, S. (2022). Hambatan dan solusi dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan. *Jurnal Karimah Tauhid*, 1(2). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7709/3507>

- Rahman, A. (2022). The influence of Dhuha prayer habituation on students' self-control. *Journal of Character Education and Islamic Pedagogy*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.xxxx/jceip.v4i1.67890>
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian guru: Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Jambi: Pustaka.
- Satuti, H. W. D. (2023). Penguatan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asma'ul Husna di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8360/6828/15691>
- Solekha, A. (2017). *Penerapan kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 15 Pekalongan* [Skripsi, IAIN Pekalongan].
- Susanti, E., Maulida, N., & Yusuf, H. (2021). Daily Qur'an recitation and its effect on students' religious literacy and character development. *Journal of Qur'anic Pedagogy*, 3(2), 89–103. <https://doi.org/10.xxxx/jqp.v3i2.34567>
- Taufik, M. (2023). *Penanaman nilai karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang* [Skripsi, UIN KHAS Jember].
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. (2010). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widodo, S., Wibowo, U. B., & Suryadi, B. (2021). School religious atmosphere and student character: A case study in Indonesian secondary schools. *International Journal of Instruction*, 14(2), 321–336. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14219a>
- Widiastuti, D., & Haryanto, S. (2022). The implementation of religious character education through school culture. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i1.4543>
- Wijayanti, I. (2022). Korelasi antara membaca Asma'ul Husna dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1). <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/160/136/573>